



PENGEMBANGAN INSTRUMEN PERUNDUNGAN *VERBAL* PADA ANAK

Dini Nadiyah¹, & Amelia Vinayastri²

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: dininadiyah5@gmail.com¹, amelia_vinayastri@uhamka.ac.id²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Menerima : 20 Juni 2022

Revisi : 05 Juli 2022

Diterima : 19 September 2022

Kata Kunci:

Perundungan verbal, instrumen, pendidikan anak usia dini

Keywords:

Verbal protection, instrument, early childhood education

Korespondensi:

Amelia Vinayastri

Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas

Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email:

amelia_vinayastri@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Perundungan *verbal* adalah bentuk kekerasan melalui ucapan yang bersifat menyakiti seseorang yang dilakukan secara berulang, sehingga menyebabkan rasa tidak nyaman bagi seseorang. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yaitu mengembangkan sebuah instrumen yang memiliki validitas serta reliabilitas yang baik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D) yang dimodifikasi dari model Borg & Gall (1983). Responden dalam penelitian ini berjumlah 350 orang mewakili 250 orang tua dan 100 responden mewakili guru. Dalam uji validitas instrumen yang dinilai oleh 5 pakar ahli, menghasilkan 20 butir pernyataan dari dimensi membetak, dimensi memberikan julukan (*negative labelling*) dan megecilkan atau melecehkan kemampuan anak, sehingga menghasilkan nilai rata-rata 89.75% dari seluruh pakar yang berarti sangat valid serta mendapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0.933. Hasil penelitian perhitungan uji validitas di lapangan luas mendapatkan nilai sebesar 94.32% dari orang tua murid kelompok B, orang tua murid SD kelas awal serta guru. Melakukan perhitungan reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* senilai 0.893 yang artinya reliabel tingkat tinggi. Sehingga, instrumen deteksi dini perundungan *verbal* ini dapat dikatakan memiliki hasil validitas dan reliabilitas yang baik.

ABSTRACT

Verbal bullying is a form of violence through words that are hurtful to someone which is done repeatedly, causing discomfort to someone. The research conducted has the aim of developing an instrument that has good validity and reliability. This study uses a research and development (R&D) method modified from the Borg & Gall model. Respondents in this study amounted to 350 people. In the instrument validity test which was assessed by 5 expert experts, it resulted in 20 statement items from the dimensions of the crack, the dimension of giving a nickname (negative labeling) and belittling or harassing children's abilities, resulting in an average value of 89.75% from all experts which means it is very valid and gets Cronbach's Alpha value is 0.933. The results of the calculation of the validity test in a large field got a score of 94.32% from parents of group B students, parents of early grade elementary school students and teachers. And get a reliability value using Cronbach's Alpha worth 0.893 which means a high level of reliability. Thus, this instrument for early detection of verbal bullying can be said to have good validity and reliability results.

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan bentuk kekerasan dengan melakukan pemaksaan dari psikologisnya maupun fisik yang dilakukan kepada seseorang yang dinilai lemah dari yang merasa memiliki kekuatan atau kekuasaan

(Mahriza et al., 2021). Perilaku perundungan merupakan kasus yang sering kali terjadi pada anak Indonesia dan dapat terjadi pada siapapun, biasanya korban perundungan berperilaku pendiam, lemah, penakut dan memiliki sifat



atau karakter spesial, seperti misalnya memiliki kelainan (Aminah & Nurdianah, 2019)

Perundungan merupakan suatu perbuatan yang direncanakan oleh satu orang atau sekelompok dengan melakukan perbuatan negatif, seperti kekerasan pada fisik, melalui *verbal* (ucapan) ataupun dapat menyerang sisi psikologis korban (Rahayu et al., 2020). Perundungan yang dilakukan secara sengaja dengan memiliki tujuan untuk dapat menyakiti orang yang lemah secara terus menerus (Limilia & Prihandini, 2019). Perundungan seringkali dilakukan dengan tempo waktu yang lama atau berkepanjangan, sehingga korban merasa cemas dan merasa terancam (Arumsari et al., 2018).

Perundungan dapat juga terlihat di lingkungan jenjang pendidikan pra-sekolah. Anak usia dini yang berusia 3 tahun bisa menjadi bagian dari tindakan perundungan. Perilaku tersebut sering kali diabaikan oleh orang di sekitar anak, karena menganggap bahwa yang dilakukan anak dirasa wajar, padahal anak belum memahami secara sempurna mana hal yang benar dan salah (Ambarini et al., 2018).

Perundungan yang terjadi dalam lingkungan sekolah dianggap menjadi hal wajar, namun dengan adanya kekerasan yang terjadi akan menjadikan awal dari terjadinya *pure victim* (kejadian murni) atau suatu peristiwa perundungan yang sesungguhnya yang terdiri dari korban dan pelaku perundungan (Juvonen & Graham, 2014).

Perundungan ini dapat terjadi pada seseorang atau sekelompok orang yang merasa memiliki kekuasaan atau kekuatan secara

dominan dibandingkan dengan anak yang lain, hal tersebut dapat menyebabkan munculnya perilaku anak untuk melakukan tindakan kekerasan kepada lawan. Korban dari perundungan ini bisanya dialami oleh anak yang dirasa lemah dan tidak mampu untuk membela dirinya (Mufrihah, 2016), memiliki teman yang sedikit dan sering kali mendapatkan *reactive aggression* (Healy et al., 2015).

Penelitian yang telah ditemukan sebuah kasus perundungan di lingkungan pra-sekolah bahwa sekitar 37% dari total peserta didik di TK yang dilihat, diamati dengan aktif serta teratur mengatakan bahwa anak usia dini terlibat dalam perundungan, baik sebagai korban dari perundungan maupun sebagai pelaku (Putri et al., 2020).

Perundungan *verbal* yaitu bentuk perilaku yang kerap kali terjadi pada lingkungan masyarakat (Suryadi et al., 2018), kekerasan yang berasal dari ucapan menimbulkan rasa sakit atas perasaan atau mental seseorang, yang disampaikan dengan menggunakan susunan kata yang bersifat kasar tanpa menyentuh secara fisik seperti, melakukan fitnah, memberikan ancaman, menghina seseorang atau membesarkan suatu kesalahan seseorang (Mamesah & Katuuk, 2018).

Permasalahan perundungan ini memiliki beberapa faktor yang dapat memicu perilaku perundungan ialah dari pergaulan anak, lingkungan keluarga, iklim sekolah dan media yang dapat diakses oleh anak seperti televisi atau media lainnya, sehingga memberikan pengaruh buruk pada

perkembangan anak (Dewi, 2020). Perlu diketahui bahwa anak merupakan peniru yang baik, maka dari itu lingkungan anak harus dipantau, diamati dan dijaga agar perundungan ini tidak terjadi baik sebagai korban maupun pelaku perundungan,

Faktor yang menjadikan korban dari perundungan yaitu (1) memiliki ciri fisik yang berbeda; (2) dianggap lemah dan tidak bisa membela diri. (3) *insecurity*; 4) tidak populer dan kurang memiliki teman. Sebaliknya, pelaku perundungan memiliki beberapa karakteristik yang cenderung menjadi seorang pelaku dari tindakan perundungan, yaitu (1) merasa popularitas sehingga memiliki banyak teman dan senang menjadi pemimpin; (2) masa lalu anak dimana pernah menjadi korban dari perundungan; (3) rasa percaya diri yang kurang serta mudah untuk dipengaruhi (Muzdalifah, 2020).

Faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan permasalahan sehingga banyaknya kasus yang muncul terkait dengan masalah perundungan yang menimpa anak. Salah satu kasus terkait permasalahan perundungan *verbal* pada anak berusia 11 tahun bernama Bethany Thrompson yang melakukan tindakan bunuh diri akibat tidak tahannya menerima hinaan dan ejekan yang ditujukan pada dirinya (liputan6.com).

Kasus perundungan sering kali dijumpai pada lingkungan sekolah. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa terjadinya kekerasan *verbal* yang dilakukan pendidik terhadap anak dalam sebuah interaksi. Kekerasan tersebut terjadi berupa melontarkan kata-kata yang dapat menyakiti,

menginterogasi anak, memaksa, serta memaparkan secara tidak langsung (Eriyanti, 2018).

Perundungan yang sering kali dialami korban ialah perundungan *verbal* sekitar 43%, fisik 34%, dan *bullying* 23% (Hertjung, 2013). Di Indonesia pada tahun sebelumnya, ketua KPAI menyatakan bahwa dilihat dari psikis hampir seluruh anak Indonesia sekitar 90% pernah mengalami kekerasan *verbal* seperti teriakan dan penghinaan (Nurmalina, 2021). Sehingga dapat dilihat bahwa kasus perundungan *verbal* paling sering dilakukan baik dari sisi sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Kasus-kasus mengenai perundungan akan memberikan dampak yang sangat mengerikan hingga dapat menyebabkan kematian pada seseorang. Perundungan *verbal* sering dianggap sebelah mata, dikarenakan tidak ada kerusakan fisik yang terlihat dalam kasat mata dan orang-orang tidak menyadari bahwa hal yang diutarakan mereka termasuk perilaku perundungan.

Perundungan *verbal* memiliki dampak yang besar bagi seseorang jika dibandingkan oleh perundungan fisik, karena bersifat tersembunyi hingga menyerang mental serta psikologis korban yang menyebabkan sulit untuk disembuhkan (Ani Sri Dewi, 2019). Akibat lain yang ditimbulkan korban perundungan merasa depresi, besarnya rasa takut dan cemas hingga mempengaruhi dalam konsentrasi ketika belajar, bahkan dampak perundungan dalam jangka panjang mampu mempengaruhi kepercayaan anak. Fatalnya, perundungan ini dapat mengakibatkan dampak

yang ekstrem hingga berbuat nekat seperti bunuh diri (M. Mabur Haslan, 2020)

Sejalan dengan temuan penelitian Munawati, bahwa jangka panjang akibat dari permasalahan perundungan *verbal* yaitu anak yang pernah menjadi korban dalam perundungan *verbal* kemungkinan bisa melakukan hal yang sama ketika dewasa nanti, karena anak dapat meniru dengan baik apa yang ia lihat dan ia dengar (Nurmalina, 2021), selain itu korban perundungan akan mengalami permasalahan pertumbuhan, sehingga beresiko tinggi pada masa depan anak (Zurna, 2018). Korban perundungan juga dapat membuat otak anak rusak beberapa tahun di masa medatang (Ulfah, 2019)

Salah satu organisasi anti perundungan *verbal* di China yaitu *Words Can Be Weapons* mengatakan bahwa perundungan *verbal* dapat mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa, sehingga memungkinkan anak menjadi seorang kriminal (Keperawatan Mersi., 2020). Dampak yang diberikan akibat dari permasalahan perundungan sangatlah besar. Maka dari itu perlu adanya intervensi dalam permasalahan ini baik dari orang tua, guru maupun lingkungan sosial.

Apabila permasalahan ini diabaikan oleh guru atau orang tua, anak-anak akan terus melakukan tindakan perundungan hingga ia remaja dan korban perundungan akan terus menderita. Oleh sebab itu perlu adanya upaya dalam menangani permasalahan perundungan yang memiliki resiko besar bagi anak.

Upaya yang dapat dilakukan ialah memberikan pengetahuan terkait masalah perundungan, sehingga mereka tahu apabila

perundungan ini terjadi pada dirinya ataupun orang lain. Anak-anak juga perlu diberikan edukasi apabila menghadapi permasalahan tersebut. Selain itu, guru dapat memberikan nasehat pada anak terkait bagaimana cara bersikap yang baik dalam sebuah hubungan pertemanan (Mayasari et al., 2019), membentuk sebuah nilai-nilai arti persahabatan, mewadahi anak untuk pro-sosial, aktif, berprestasi serta membangun komunikasi yang efektif (Suardi & Samad, 2020).

Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat 22 siswa yang cenderung menjadi pelaku dalam perundungan *verbal* di kelas. Bentuk-bentuk perundungan yang terjadi ialah mengejek dengan nama orang tua atau berkata dengan kata yang tidak baik pada temannya (Sukarti et al., 2018). Hal tersebut sangat disayangkan apabila terjadi dalam lingkungan sekolah dikarenakan akan memberikan banyak dampak, seperti halnya tidak fokus dan tidak nyaman berada di kelas.

Upaya sedini mungkin harus dilakukan untuk dapat meminimalisirkan perundungan *verbal* yang terjadi pada lingkungan anak untuk dapat mencegah adanya perundungan di kemudian hari. Selain itu, dampak yang diberikan akibat perundungan *verbal* sangatlah mengkhawatirkan untuk anak.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan perundungan *verbal* yaitu melakukan deteksi dini pada anak melalui sebuah instrumen untuk melihat apakah anak terlibat dalam permasalahan perundungan atau tidak.

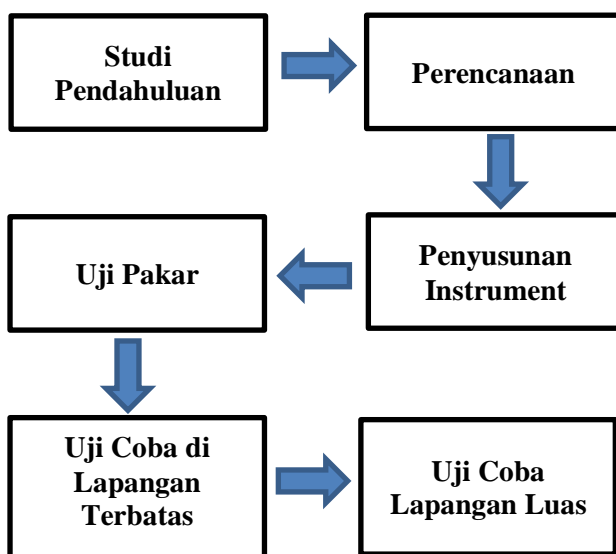
Instrumen yaitu sebuah alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian untuk

mengukur sebuah perilaku yang muncul pada anak (Miller et al., 2009). Sehingga, instrumen ini bertujuan untuk mendeteksi perilaku anak, untuk meminimalisir kasus perundungan verbal yang terjadi.

Dari penjelasan yang di paparkan diatas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait dengan pengembangan instrumen perundungan verbal yang bertujuan untuk melihat apakah instrumen perundungan verbal memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang baik melalui model pengembangan Borg & Gall (1983) yang dimodifikasi.

METODE PENELITIAN

Model yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian dan pengembangan (R&D) yang dimodifikasi dari model pengembangan Borg & Gall (1983) dengan memiliki 6 tahapan diantaranya, studi pendahuluan, perencanaan, penyusunan instrument, uji pakar, uji coba lapangan terbatas dan uji coba lapangan luas.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Instrumen Deteksi Dini Perundungan Verbal pada Anak

Penelitian ini memiliki sampel yaitu orang tua murid kelompok B dan siswa SD kelas awal serta guru. Penelitian uji coba terbatas dilakukan di TK Aisyiyah Jakarta dan KB TK PKP Jakarta Islamic School dengan total 71 responden dan uji coba pada lapangan luas dilakukan di wilayah Jakarta Timur dengan total 350 responden. Teknik dalam pengambilan data yang dipergunakan peneliti adalah wawancara dan menyebarkan kuisioner menggunakan *google form* melalui *WhatsApp*.

Penelitian ini melakukan teknik analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk dapat mengolah data angket menjadi bentuk deskriptif presentase. Penelitian pengembangan instrument memakai skala likert dengan memiliki 5 kategori. Sebelum melakukan uji coba instrument deteksi perundungan verbal ke lapangan, peneliti melakukan uji validasi instrument yang telah disusun kepada 5 pakar ahli.

Hasil uji pakar yang telah diperoleh selanjutnya diolah dengan melakukan uji validitas instrumen dan melakukan perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan memakai bantuan SPSS 26.0 *for windows*. Berikut merupakan tahapan penelitian dengan memodifikasi model Borg & Gall, antara lain :

Studi Pendahuluan

Tahap ini peneliti melakukan prasurvei untuk dapat mengumpulkan informasi dan materi terkait dengan instrumen yang ingin peneliti kembangkan untuk memenuhi kebutuhan dalam penelitian.

Perencanaan

Tahapan perencanaan ini peneliti menetapkan tujuan serta melakukan pengembangan desain terkait dari permasalahan yang diambil yaitu pengembangan instrument perundangan *verbal*. Peneliti juga telah menentukan beberapa ahli pakar untuk menilai butir-butir instrument dan menetapkan media yang akan dipergunakan dalam melakukan penyebaran kuisioner dengan estimasi waktu yang ditentukan untuk mengumpulkan data.

Penyusunan Instrumen

Peneliti menyusun instrument dengan didasari teori-teori yang sesuai. Pertama, peneliti mulai menyusun dimensi yang akan digunakan, kemudian dilengkapi dengan adanya indikator di setiap dimensi yang telah ditentukan. Setelah instrument sudah terbentuk, langkah selanjutnya peneliti menyusun butir instrument serta skala penilaian instrument untuk diajukan kepada ahli pakar.

Uji Pakar

Instrument yang telah disusun oleh peneliti, selanjutnya di ujikan kepada pakar ahli sesuai dengan bidangnya untuk diberikan penilaian. Ahli pakar atau *expert judgment* melakukan penilaian terhadap instrument yang telah disusun, apakah instrument tersebut telah sesuai atau belum.

Ahli pakar juga menilai tata bahasa yang digunakan dalam setiap butir untuk melihat apakah bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pembaca atau belum. Saran atau masukan yang didapatkan oleh ahli pakar akan di evaluasi untuk langkah selanjutnya. Pakar akan memberikan skor penilaian pada setiap

butir instrument, seperti pada tabel 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Jawaban	Skor
Sangat tidak baik	1
Kurang baik	2
Cukup baik	3
Sangat baik	4

(P. D. Sugiyono, 2015)

Penilaian yang diberikan oleh ahli pakar akan dilakukan perhitungan presentase untuk melihat hasil penilaian validator. Berikut merupakan rumus yang digunakan, sebagai berikut (Sugiyono, 2011):

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase skor

f = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah Skor maksimal

Hasil yang diperoleh dari para validator terkait dengan penilaian instrument diinterpretasikan dalam beberapa kriteria, yaitu:

Table 2. Kelayakan Analisis Persentase

No.	Presentase	kelayakan
1	87% - 100%	Sangat Valid
2	76% - 86%	Valid
3	60% - 75%	Cukup Valid
4	≤54 %	Kurang Valid

(Purwanto, 2019) dengan modifikasi

Berdasarkan dengan data pada tabel 2 menyatakan bahwa instrumen yang dikembangkan akan menghasilkan presentase penilaian terkait dengan kesesuaian teori, kelayakan instrumen serta adanya kualitas

instrumen dengan mencapai kelayakan yang dikategorikan cukup valid atau sangat valid.

Uji Coba Terbatas

Tahapan yang dilakukan selanjutnya yaitu melakukan uji coba terbatas, dimana sebelumnya telah melakukan uji validasi pada ahli pakar dan mendapatkan penilaian dari masing-masing pakar dengan dinyatakan valid dan reliable. Tahap penelitian uji coba terbatas dengan skala kecil dilakukan di dua TK. Dalam penyebaran kuisioner di tahap ini menggunakan *google form* yang disebarakan melalui *WhatsApp*.

Uji Coba Lapangan

Tahap ini dilakukakan apabila telah melakukan perhitungan dalam uji coba di lapangan terbatas. Apabila dalam tahap uji coba terbatas menunjukkan valid serta reliable, peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya. Dimana tahap selanjutnya ialah melakukan uji coba kembali dengan skala besar. Tahap ini bertujuan untuk menyempurkan produk yang dikembangkan sehingga menghasilkan tingkat kelayakan yang mampu dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil dan pembahasan yang dimodifikasi dari model pengembangan Borg & Gall :

Studi Pendahuluan

Langkah pertama yang dilakukan ialah melakukan studi pendahuluan terkait dengan materi-materi perundungan *verbal* dan informasi perundungan *verbal* pada salah satu kepala sekolah TK. Dalam proses wawancara peneliti melakukan diskusi bersama dengan

kepala sekolah terkait dengan perundungan *verbal* yang dialami oleh anak.

Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah misalnya ialah berucap tidak baik terhadap teman atau melabelkan seseorang dengan kata yang kurang baik, beliau berkata "*pernah dengar ketika sedang bermain ada yang meledek teman yang lain, sampai raut wajahnya berubah sedih*". Selain informasi tersebut, peneliti juga menemukan anak-anak yang sudah terbiasa merundung anak lain hingga menangis. Kesimpulannya yaitu perundungan *verbal* sering terjadi pada lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang dapat menyebabkan rasa tidak nyaman bagi seseorang.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Jakarta timur dengan sampel wali murid kelompok B dan wali murid sekolah dasar kelas awal serta guru.

Perencanaan

Tahap ini peneliti menetapkan tujuan penelitian dan melakukan kajian *literature review* untuk dapat mengembangkan instrumen perundungan *verbal*. Selain itu, dalam penelitian ini akan dinilai oleh 5 Pakar ahli dan menggunakan media *google form* yang akan disebarakan melalui *WhatsApp*.

Penyusunan Instrument

Penyusunan instrument deteksi dini perundungan *verbal* disesuaikan oleh konstruk, dimensi serta indikator-indikator dari bentuk perundungan *verbal*. Selanjutnya, peneliti merumuskan butir-butir instrumen serta membuat skala penilaian instrumen untuk dilakukakan uji pakar (*expert judgment*). Berikut merupakan dimensi yang untuk mengukur

perundungan *verbal* pada anak diantaranya yaitu, membentak, memberikan julukan (*negative labelling*) dan mengecilkan atau melecehkan kemampuan anak.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Dimensi
Perundungan <i>Verbal</i>	Membentak
	Memberikan julukan/ <i>negeative labelling</i>
	Mengecilkan atau melecehkan kemampuan anak

Uji Pakar

Peneliti melakukan validasi kepada 5 pakar ahli untuk memberikan penilaian terhadap instrument yang telah disusun. Pakar-pakar tersebut terdiri dari pakar pendidikan anak usia dini, pakar ahli perundungan, kepala sekolah, guru taman kanak-kanak kelompok B dan orang tua anak usia dini. Dari hasil penilaian yang didapatkan menyatakan bahwa instrument yang telah disusun telah sesuai dengan teori dan memiliki tata bahasa yang mudah dan dapat diterima oleh khalayak banyak. Berikut merupakan hasil dari penilaian validator terhadap instrument :

Tabel 4. Uji Kelayakan Instrument

<i>Ezpert Judgment</i>	Presentase	Keterangan
Pakar Ahli Anak Usia Dini	100%	Sangat Valid
Pakar Ahli Perundungan Anak Usia Dini	75%	Cukup Valid

Kepala Sekolah TK	87,5%	Sangat Valid
Guru TK Kelompok B	87.5%	Sangat Valid
Orang tua Anak Usia Dini	98.75%	Sangat Valid
Rata-rata	89.75%	Sangat Valid

Hasil yang diperoleh dalam melakukan uji validasi instrument oleh pakar dinyatakan bahwa pakar ahli menilai adanya kesesuaian antara dimensi, konstruk pada setiap butir instrument yang telah disusun. Dengan mendapatkan presentase 100% dari pakar ahli anak usia dini yang berarti sangat valid, 75% menyatakan cukup valid oleh pakar perundungan anak, 87,5% yaitu sangat valid yang diperoleh dari kepala sekolah dan guru TK kelompok B serta 98,75% diperoleh dari orang tua anak usia dini yang artinya sangat valid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa butir instrument yang telah disusun sudah sesuai, sehingga mendapatkan hasil rata-rata sebesar 89,75% yaitu sangat valid.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Reliabilitas

Nilai yang ditetapkan	Nilau <i>Alpha Cronbach</i>	Kesimpulan
0,70	0,933	Reliabel

Uji reliabiliitas dilakukakan untuk melihat konsistensi dalam pengukuran alat ukur yang digunakan . Dengan ini perhitungan yang diperoleh terkait reliabilitas uji para pakar mendapatkan nilai *alpha Cronbach* senilai 0.933 yang memiliki nilai lebih tinggi daripada nilai yang telah ditetapkan yaitu 0,70. Maka,

dengan ini menyatakan bahwa seluruh butir instrument dinyatakan reliabel.

Uji Coba Terbatas

Sesudah dilakukan uji pakar terkait instrument perundungan *verbal* yang dinyatakan layak dan juga dilakukakn uji reliabilitas, tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba terbatas di KB-TK PKP JIS dan TK Aisyiyah Jakarta dengan 71 responden. Setelah mendapatkan hasil data responden yaitu dilakukan perhitungan untuk mengetahui validitas serta reliabilitas pada instrumen

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Uji Coba Terbatas

Responden	Presentasi	Keterangan
Orang Tua	95%	Sangat Valid
Murid		
Kelompok B		
Guru	90.8%	Sangat Valid
Rata-rata	92.9%	Sangat Valid

Berdasarkan dengan tabel 6 mengenai uji coba validitas terbatas mendapatkan presentase orang tua murid kelompok B sebesar 95% yang artinya sangat valid dan presentase guru mendapatkan 90.8% yang artinya sangat valid, sehingga mendapatkan nilai rata-rata sebesar 92.9% yang memiliki arti sangat valid.

Tabel 7. Perhitungan Reliabelitas Uji Coba Terbatas

Nilai yang ditetapkan	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Kesimpulan
0,70	0,897	Reliabel

Berdasarkan dengan hasil yang didapatkan pada perhitungan reliabelitas uji coba terbatas mendapatkan nilai *Alpha Cronbach* sebsar 0,897 yang berarti nilai tersebut tigger dari nilai yang ditetapkan yaitu

0,70. Sehingga dapat dikatakan hasil yang diperoleh dalam uji coba terbatas mendapatkan nilai reliabelitas tinggi.

Uji Coba Lapangan Luas

Tahap selanjutnya yaitu melakukan uji coba lapangan luas yang pada sebelumnya telah melakukan uji coba di lapangan terbatas. Uji coba lapangan luas ini dilakukakan di sekolah dasar kelas awal dan TK kelompok B serta guru-guru dengan mendapatkan total responden sebesar 350 orang. Data yang telah diperoleh selanjutnya di uji validitaskan dan dilihat tingkat reliabilitas. Berikut merupakan hasil uji validitas di lapangan luas.

Tabel 8. Hasil Uji Coba Lapangan Luas

Responden	Presentasi	Keterangan
Orang Tua	94.17%	Sangat Valid
siswa		
Guru	94.48%	Sangat Valid
Rata-rata	94.32%	Sangat Valid

Berdasarkan dengan hasil pada tabel diatas bahwa hasil uji validitas yang diperoleh dalam uji coba lapangan luas dengan presentase orang tua siswa memperoleh 94.17% yang berarti sangat valid dan presentase guru sebesar 94.48% yang artinya sangat valid. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 94.32% yang berarti sangat valid

Tabel 9. Uji Relibilitas Uji Coba Lapangan Luas

Nilai yang ditetapkan	Nilai <i>Alpha Cronbach</i>	Kesimpulan
0.70	0.893	Reliabel

Berdasarkan dengan hasil yang didapatkan yaitu 0.893 yang berarti lebih besar daripada nilai yang ditetapkan. Maka dapat

disimpulkan bahwa instrument perundungan verbal pada anak yang di ujikan secara luas memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

SIMPULAN

Pengembangan instrumen yang dilakukan menggunakan model pengembangan Borg & Gall yang telah dimodifikasi. Menghasilkan sebuah instrumen perundungan verbal yang memiliki hasil yang konsisten. Instrument ini memiliki 3 dimensi yaitu dimensi membentak, memberikan julukan (*negative labelling*) dan mengecilkan atau merendahkan kemampuan anak.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu instrumen perundungan verbal memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dengan memuat indikator-indikator yang berkaitan dengan perundungan verbal pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambarini, R., Indrariansi, E., & Zahraeni, A. (2018). *Antisipasi Pencegahan Bullying Sedingin Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini*. *Journal of Dedicators Community*, 2(2), 64–82. <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i2.587>
- Aminah, A., & Nurdianah, F. (2019). *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa*. *Jurnal Eksplorasi Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–9.
- Ani Sri Dewi, Nurhayati Tati. (2019). *Verbal Bullying dalam Media Sosial*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, VIII(2), 88.
- Arumsari, A. D., Psi, S., & Psi, M. (2018). *Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD*. 2(1), 34–43.
- Dewi, Putu Y. A. (2020). *Perilaku School*

Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–48.

- Dey Putri, L. A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). *Pengaruh Keterlibatan Orangtua dan Regulasi Diri terhadap Perilaku Bullying Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 715. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.438>
- Eriyanti, R. W. (2018). *Power Gap as One of the Trigger of Verbal Abuses Committed by Teachers in Schools*. 11(1), 363–378.
- Healy, K. L., Sanders, M. R., & Iyer, A. (2015). *Parenting practices, children's peer relationships and being bullied at school*. *Journal of Child and Family Studies*, 24(1), 127–140.
- Hertinjung, W. S. (2013). *Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar*. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 - Parenting*, 53(9), 450–458. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3952>
- Juvonen, J., & Graham, S. (2014). *Bullying in schools: The power of bullies and the plight of victims*. *Annual Review of Psychology*, 65, 159–185. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010213-115030>
- Keperawatan Mersi, J., Fitriyani, A., Dwi Widayanti, E., & Keperawatan Prodi DIII Keperawatan Purwokerto Poltekkes Kemenkes Semarang, J. (2020). *Perilaku Verbal Abuse Orang Tua Dan Agresifitas Remaja*. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 3, 5–14.
- Limilia, P., & Prihandini, P. (2019). *Penyuluhan stop bullying sebagai pencegahan perundungan siswa di SD Negeri Sukakarya, Arcamanik-Bandung*. *ABDI MOESTOPO: Jurnal ...*, 12–16. <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/bdimoestopo/article/view/690>
- Liputan6.com. (n.d.). *Jadi Korban Bullying, Gadis Cilik Penyintas Kanker Bunuh Diri*. <https://www.liputan6.com/global/read/2641129/jadi-korban-bullying-gadis-cilik->



- penyintas-kanker-bunuh-diri
Bandung.
- M. Mabur Haslan, Dahlan, Y. (2020). Perilaku Perundungan (Bullying) Dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah. 7(2), 160–174.
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2021). *Stop Bullying : Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah*. 5(1), 891–899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.739>
- Mamesah, A., & Katuuk, M. (2018). *Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perkembangan*. 6(November), 1–6.
- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). *Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Miller, M. D., Linn, R. L., Gronlund, N. E., & Linn, R. L. (2009). *Measurement and assessment in teaching*.
- Mufrihah, A. (2016). *Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah*. 43, 135–153.
- Muzdalifah. (2020). *Bullying. 1*.
- Nurmalina, N. (2021). *Penganiayaan Emosional*.
- Purwanto, M. N. (2019). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*.
- Rahayu, P., Rasyid, H., Puspitasari, C. A., & Islamiyah, R. (2020). *The Role of Teachers and Parents in Preventing Bullying in Early Childhood Education*. 421(Icalc 2019), 359–362.
- Suardi, & Samad, S. (2020). *Edukasi Pencegahan Perundungan. Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat “Peluang Dan Tantangan Pengabdian Kepada Masyarakat Yang Inovatif Di Era Kebiasaan Baru,”* 569.
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta,
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode penelitian dan pengembangan*. *Res. Dev. D*, 2015, 39–41.
- Sukarti, S., Kurniawan, K., & Mulawarman. (2018). *Mengurangi Bullying Verbal melalui Konseling Kelompok dengan Teknik Kontrak Perilaku*. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(1), 53.
- Suryadi, I., Hayati, Y., & Nasution, M. I. (2018). *Fenomena Perundungan Dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Karya Agnes Davonar*. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 157. <https://doi.org/10.24036/81023050>
- Ulfah, M. M., Winata, W., Ilmu, F., Universitas, P., & Jakarta, M. (2019). *Pengaruh verbal abuse terhadap kepercayaan diri siswa*. 2, 123–127.
- Zurna, H. P. (2018). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Komunikasi Verbal di Sekolah Dasar*. 1(2), 189–196.